



ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM FILM BUYA HAMKA

Siti Tanik Ngaisatul Firdaus, M. Achid Nurseha

Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU) Kebumen

E-mail: Isfirdaus637@gmail.com

Abstract

Along with the development of technology and media, film does not only function as entertainment but also serves as an educational medium that can convey positive values to society. The film Buya Hamka Vol. 1 is a biographical film that presents exemplary behavior of an Islamic scholar in daily life. Therefore, the purpose of this study is to identify the values of Islamic education in the film Buya Hamka Vol. 1 as viewed from the concepts of tarbiyah, ta'lim, and ta'dib, as well as Islamic educational values which include akidah (faith), ibadah (worship), and akhlaq (morality). This research employed a descriptive qualitative approach with data collection techniques through observation and documentation methods. Meanwhile, the data analysis technique used was content analysis. Based on the results of the study, it can be concluded that the film Buya Hamka Vol. 1 contains Islamic educational values in the form of tarbiyah (guidance), ta'lim (teaching), and ta'dib (character and moral formation), which are reflected in the values of aqidah, ibadah, and akhlaq, such as patience, responsibility, honesty, trust in Allah (tawakkul), and the habit of worshipping Allah Swt. in daily life.

Keywords: Islamic Religious Education Values, Buya Hamka Movie

Abstrak

Seiring perkembangan teknologi dan media, film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pendidikan yang dapat menyampaikan nilai-nilai positif kepada masyarakat. Film Buya Hamka Vol. 1 merupakan film biografi yang mengandung keteladanan tokoh ulama dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam dalam film Buya Hamka Vol. 1 yang ditinjau dari konsep *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*, serta nilai-nilai pendidikan Islam yang meliputi akidah, ibadah, dan akhlak. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui metode observasi dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah analisis *isi* atau (*content analysis*). Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa film Buya Hamka Vol.1 mengandung nilai-nilai pendidikan Islam dalam bentuk *tarbiyah* (pembinaan), *ta'lim* (pengajaran), dan *ta'dib* (pembentukan adab) yang tercermin dalam nilai akidah, ibadah, dan akhlak, seperti sikap sabar, tanggung jawab, kejujuran, tawakal, serta kebiasaan beribadah kepada Allah Swt. dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Nilai Pendidikan Agama Islam, Film Buya Hamka

PENDAHULUAN

Film secara efektif dapat menjadikan sebagai media yang memberikan kesan mendalam, serta dapat diulang penyajiannya di berbagai tempat maupun waktu.¹ Film sebagai media audio-visual dapat memengaruhi cara berpikir dan perilaku penonton. Film *Buya Hamka Vol. 1* menampilkan nilai pendidikan Islam seperti keimanan, keikhlasan, kesabaran, tanggung jawab, dan semangat perjuangan. Buya Hamka adalah sosok yang senantiasa mendekatkan diri pada Tuhan atau Religius. Beliau sosok yang taat agama dan menjunjung nilai-nilai *Al-Quran dan As-Sunnah*. Nilai pendidikan Islam diwujudkan melalui dialog tokoh, konflik sosial, keteladanan karakter utama, serta simbol-simbol keagamaan yang muncul dalam alur cerita.²

Nilai pendidikan Islam pada intinya dapat dibedakan menjadi tiga aspek, yaitu nilai akidah, nilai ibadah, dan nilai akhlak. Nilai akidah adalah ketetapan hati yang tidak ada keraguan kepada orang lain yang mengambil keputusan, baik benar maupun salah. Nilai akhlak adalah suatu keadaan yang melekat pada jiwa seseorang, yang darinya akan lahir perbuatan-perbuatan secara spontan, tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan, atau penelitian. Nilai ibadah adalah ketundukan manusia kepada Allah yang dilaksanakan atas dasar keimanan yang kuat dengan melaksanakan semua perintah Allah dan meninggalkan laranganNya dengan tujuan mengharapkan keridaan Allah, pahala surga dan ampunannya.³ Selain itu, dalam pendidikan Islam aspek teknis tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib merupakan konsep atau proses pendidikan yang saling melengkapi dalam membentuk manusia seutuhnya. Tarbiyah adalah pendidikan dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Sedangkan ta'lim artinya mengajar atau belajar dari yang tidak tahu" menjadi "tahu", itulah aspek kognitif (*transfer of knowledge*), ta'dib berarti latihan/kebiasaan agar manusia berakhlak atau adab termasuk aspek emosional.⁴ Dengan demikian, akidah, akhlak, dan ibadah tidak hanya dipahami sebagai materi pendidikan Islam, tetapi juga sebagai tujuan yang terbentuk melalui proses tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib dalam kehidupan manusia.

¹ Destimianti dan Suyitno Muslim, "Pemanfaatan Film Susi Susanti: Love All sebagai Media Pembelajaran dalam Pendidikan Karakter Nonformal," *Jurnal Kurikulum Indonesia* 5, no. 1 (2022): 11.

² Siti Noor Athiyah Inayati, Rohdearna Ramadhani, Rizka Ramadhani, dan Hardianti Hardianti, "Pendidikan Karakter

³ Samin, *Buku Ajar Fiqh Ibadah*, (Sungai Penuh: Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Kerinci, 2022), 8.

⁴ Yuli Yani, "Keterkaitan Istilah Pendidikan Islam: Tarbiyah, Ta'lim dan Ta'dib dalam Al-Qur'an (Analisis Tafsir Ibnu Katsir)," *Al Karima: Jurnal Studi Ilmu Al Quran dan Tafsir* 7, no. 2 (2023): 137.

Penelitian ini penting karena pendidikan Islam tidak hanya menyampaikan ilmu, tetapi juga membentuk karakter dan akhlak di tengah maraknya hiburan digital dan krisis karakter generasi muda. Isu krisis moral di kalangan pemuda bangsa, menurunnya etika dan moral remaja merupakan realitas atau kekhawatiran sosial yang nyata di Indonesia. Etika didalam media sosial menjadi sesuatu yang sangat penting, penurunan nilai moral dan etika generasi muda dapat terjadi akibat dari ketidakbijakan pada penggunaan media sosial dalam menyebarkan dan mendapatkan informasi. Aspek kebaruan penelitian ini terletak pada kajian film biografi Buya Hamka Vol. 1 yang menempatkan nilai pendidikan Islam sebagai penggerak dakwah dan perjuangan tokohnya. Film religius dipandang tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pendidikan Islam yang relevan dan inspiratif. Berdasarkan hal tersebut, peneliti mengangkat judul “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Film Buya Hamka Vol.1.”⁵

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Objek penelitian ini adalah film Buya Hamka Vol. 1 sebagai sumber data primer. Data penelitian diperoleh melalui teknik observasi dan dokumentasi, dengan cara menonton film secara berulang, mencatat adegan yang relevan, serta mengumpulkan referensi pendukung dari buku, jurnal, artikel, dan sumber digital lainnya. Teknik pengumpulan data meliputi metode dokumentasi berupa catatan, gambar, dan cuplikan adegan film, serta metode observasi melalui penyimak langsung terhadap isi film.

Adapun teknik analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*) menurut Klaus Krippendorff. Analisis isi (*content analysis*) adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa.¹¹ Secara sistematis, prosedur analisis data dalam penelitian ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu: (1) Menonton dan mencermati film Buya Hamka Vol. 1. (2) Mengubah tayangan video ke dalam bentuk teks. (3) Mengubah gambar atau adegan ke dalam bentuk deskripsi tertulis. (4) Menganalisis isi terhadap data yang telah diperoleh serta mengelompokkannya sesuai dengan materi pendidikan yang terkandung dalam film tersebut. (5) Menyampaikan hasil analisis dengan teknik & analisis yang digunakan dalam penelitian.

⁵ Alma Aprilistya, Charisma Vietra Azhari, dan Chintya Ayu Pramesti, “Dampak Media Sosial Terhadap Penurunan Nilai Moral dan Etika Generasi Muda,” *Indigenous Knowledge* 2, no. 2 (2023): 155.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada pembahasan ini, peneliti mendeskripsikan temuan nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terdapat dalam film Buya Hamka Vol. 1. Adapun nilai-nilai pendidikan agama Islam yang telah peneliti uraikan pada bab empat secara umum mencakup dua aspek, yaitu aspek teknis yaitu *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib*. Aspek materi yaitu akidah, akhlak, dan ibadah.

1. Aspek Teknis

A. *Tarbiyah*

1) Sikap meneladani diri dan menginspirasi

Sikap ini penting membangun karakter diri terlebih dahulu, sebelum mendorong perubahan pada orang lain. Dengan menjadi contoh yang konsisten dalam perilaku, nilai, dan keyakinan, seseorang tidak hanya mendidik dirinya sendiri, tetapi juga menginspirasi orang lain untuk meneladani hal-hal positif. Pada potongan dialog di film Buya Hamka Vol. 1:

"Siti Raham : Jadikanlah diri Engku sebagai teladan bagi mereka, sebagaimana aku meneladani perilaku Engku. Berjuanglah setiap hari dan tegakkan jiwa tauhid yang sesungguhnya"

Dialog tersebut tergambar bahwa Siti Raham menekankan pentingnya menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari serta konsisten menegakkan tauhid agar dapat menginspirasi dan mendidik orang lain.

2) Sikap peduli terhadap pendidikan dan membimbing dengan nilai religius.

Kepedulian terhadap pendidikan tidak hanya melalui pemberian ilmu, tetapi juga bimbingan nilai keagamaan agar peserta didik memiliki karakter dan spiritualitas yang kuat. Dalam film Buya Hamka Vol. 1, Buya Hamka menolak pernikahan dini Ola dan menekankan pentingnya pendidikan bagi anak. Sikap tersebut menunjukkan bahwa *tarbiyah* bertujuan membentuk keseimbangan antara kecerdasan dan kematangan jiwa. Pada potongan dialog di film Buya Hamka:

Ibu Ola: Berkat bimbingan pak ustadz, bapaknya ola mau mengerti. Ola diizinkan untuk melanjutkan sekolahnya di Muhammadiyah.

Dialog tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga membimbing pola pikir dan sikap seseorang. Hal ini mencerminkan nilai *tarbiyah* yang menekan pelatihan peserta didik agar berkembang secara intelektual dan spiritual.

3) Memiliki pandangan jauh kedepan dan semangat yang kuat dalam menjalankan dakwah

Sikap kesungguhan dalam menjaga identitas keislaman, komitmen terhadap nilai-nilai tauhid, serta etos kerja yang dilandasi niat karena Allah. Pada potongan dialog di film Buya Hamka:

“Buya Hamka : Jika hidup sekedar hidup, babi dihutan juga hidup. Jika bekerja sekedar bekerja, kera juga bekerja”

Dialog tersebut tergambar bahwa Buya Hamka menegaskan pentingnya menjadikan Islam sebagai landasan utama dalam kehidupan, budaya, dan pemikiran masyarakat. Dengan demikian, setiap aktivitas yang dilakukan tidak hanya bernilai duniawi, tetapi juga bernilai ibadah dan membawa manfaat bagi masyarakat.

4) Pembinaan sikap dan etika berpikir

Proses tersebut menekankan pengembangan kepribadian secara bertahap dan berkesinambungan. Dalam film *Buya Hamka Vol. 1*, tarbiyah tidak hanya terlihat pada pemberian pengetahuan, tetapi juga pembentukan sikap, pola pikir, dan perilaku sesuai nilai agama. Pada potongan dialog di film Buya Hamka Vol. 1:

“Siti Raham : Orang-orang yang menghina itu pasti tidak membaca sampai habis Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck. Mereka hanya bisa menghakimi, tanpa mempelajari secara benar”

Melalui pembinaan sikap dan etika berpikir, individu dibimbing untuk bertindak bijak dan bertanggung jawab sehingga tarbiyah mampu membentuk manusia secara utuh, baik dari aspek akal, moral, maupun spiritual.

5) Semangat kepemimpinan dan nasionalisme

Semangat kepemimpinan dalam pendidikan Islam menekankan keteladanan, tanggung jawab sosial, dan nilai moral spiritual. Dalam film Buya Hamka Vol. 1, nilai kepemimpinan dan nasionalisme ditanamkan agar peserta didik tumbuh menjadi pribadi yang berprinsip dan berjiwa pemimpin. Pada potongan dialog di film Buya Hamka Vol. 1:

Buya Hamka : Kita tidak boleh tinggal diam! Kita satukan kembali perjuangan kita!

Dialog tersebut menunjukkan nilai tarbiyah dalam membentuk jiwa kepemimpinan, tanggung jawab, dan semangat persatuan. Sikap Buya Hamka mencerminkan pendidikan Islam yang

mengajarkan keberanian, kepedulian sosial, dan semangat perjuangan dalam menghadapi permasalahan masyarakat.

B. *Talim*

1. Menekankan kewajiban menuntut ilmu sepanjang hayat bagi umat

Menuntut ilmu dalam Islam merupakan kewajiban sepanjang hayat yang tidak dibatasi usia, ruang, maupun jenjang pendidikan. Dalam film *Buya Hamka Vol. 1*, pendidikan sepanjang hayat digambarkan sebagai upaya untuk terus memperbarui pengetahuan dan keterampilan agar mampu menghadapi perkembangan zaman. Pada potongan dialog di film *Buya Hamka Vol. 1*:

“Buya Hamka : *dengan demikian, kita memahami betapa pentingnya tuntutan ilmu secara berkesinambungan dalam kehidupan masyarakat”*

Dialog tersebut menunjukkan nilai ta'lim yang menekankan pentingnya proses komunikasi dan pengembangan ilmu pengetahuan secara terus-menerus. Pendidikan dipahami sebagai sarana untuk menambah wawasan, meningkatkan pemahaman, dan membentuk masyarakat yang berilmu.

2. Mendorong masyarakat untuk terus menuntut ilmu tentang Islam dan budaya.

Mendorong masyarakat mempelajari Islam dan budaya merupakan Upaya membangun kesadaran agar pemahaman agama berjalan selaras dengan kehidupan sosial dan budaya. Dalam film *Buya Hamka Vol. 1*, penguatan literasi keislaman dan budaya menjadi penting untuk menghadapi arus globalisasi serta menjaga nilai-nilai masyarakat. Pada potongan dialog di film *Buya Hamka Vol. 1*:

“Zainudin Labay : *semuanya, bacalah buku-buku karangan si Malik ini, biar tambah pengetahuan kalian, tentang Islam dan budaya Minang.”*

Dialog tersebut menunjukkan nilai ta'lim yang mendorong pentingnya penyampaian ilmu pengetahuan kepada masyarakat. Melalui kegiatan membaca dan belajar, masyarakat diajak memperluas wawasan keislaman dan budaya sebagai bekal dalam kehidupan sosial.

3. Menjelaskan cara berdakwah melalui tulisan

Kegiatan tersebut memberikan penyampaian ilmu dan pemahaman Islam kepada masyarakat melalui tulisan. Dalam film *Buya Hamka Vol. 1*, dakwah melalui tulisan digambarkan sebagai media yang efektif untuk menyampaikan ajaran Islam secara sistematis, mudah dipahami, dan

mampu menyentuh hati pembaca. Pada potongan dialog di film Buya Hamka Vol. 1:

“Siti Raham : *Saya akan berkata, bahwa bahasa dakwah tidak selalu harus disampaikan melalui ceramah atau pidato di surau atau masjid. Melalui roman yang indah memikat hati, dakwah pasti akan jauh lebih mengena.”*

Dialog tersebut menjelaskan bahwa dakwah tidak hanya dilakukan melalui ceramah, tetapi juga melalui karya tulis yang membantu masyarakat memahami dan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

4. Meluruskan tasawuf dan menekankan pentingnya bekerja secara halal

Terdapat upaya memberikan pengajaran dan pelurusan pemahaman keagamaan kepada masyarakat. Terdapat upaya memberikan pengajaran dan pelurusan pemahaman keagamaan kepada masyarakat. Memperkuat literasi keislaman dan literasi budaya menjadi langkah penting untuk menghadapi arus globalisasi yang dapat menggerus nilai-nilai lokal dan keagamaan. Pada potongan dialog di film Buya Hamka Vol. 1:

“Buya Hamka : *banyak dari kaum sufi yang salah paham mengartikan tasawuf sebagai usaha untuk menjauhkan diri dari dunia”*

Dialog tersebut tergambar bahwa penekanan pada pentingnya bekerja secara halal menunjukkan bahwa ajaran tasawuf tidak bertentangan dengan kegiatan ekonomi dan sikap produktif dalam kehidupan sehari-hari.

5. Semangat menuntut ilmu dan hormat kepada ayah sebagai guru

Semangat menuntut ilmu menjadi salah satu nilai utama dalam pendidikan Islam yang mendorong setiap orang untuk terus belajar dengan sungguh-sungguh sebagai wujud tanggung jawab moral. Pada potongan dialog di film Buya Hamka Vol. 1:

“Buya Hamka : *jadi begini ayah, saya ingin belajar ilmu Fiqih & Mantiq secara lebih dalam ke ayah.”*

Dialog tersebut tergambar bahwa sikap hormat kepada ayah sebagai guru mencerminkan adab dalam menuntut ilmu yang sangat ditekankan dalam tradisi pendidikan Islam. Orang tua, khususnya ayah bertanggung jawab membimbing, mengarahkan, serta menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada anak.

C. *Tadib*

a. Rendah hati.

Rendah hati, hormat kepada orang tua, dan tidak membantah meskipun ditegur Sikap rendah hati (*tawadhu*), hormat kepada orang tua, dan tidak membantah meskipun ditegur merupakan bagian dari pembinaan adab dalam Islam. Pada potongan dialog di film Buya Hamka Vol. 1:

“Buya Hamka : Belum punya (sambal tentunduk)

Haji rasul lalu langsung memandang sinis Buya hamka dan meninggalkannya pergi. Namun sikap Buya Hamka tidak membantah apapun sikap ayahnya tersebut”

Dialog tersebut tergambar bahwa Buya Hamka memiliki sikap *ta'dib* yang diwujudkan melalui kerendahan hati, kesabaran, dan rasa hormat kepada orang tua. Meski mendapat perlakuan yang kurang baik, ia tetap menjaga adab dan tidak membantah ayahnya. Sikap tersebut menunjukkan pentingnya pendidikan akhlak dalam membentuk pribadi yang santun dan beretika.

b. Penanaman adab dalam mengendalikan emosi dan melarang kekerasan

Bagian ini adalah bagian penting dalam pembentukan akhlak seorang muslim. Islam mengajarkan agar seseorang mampu menahan amarah dan tidak bertindak secara berlebihan ketika menghadapi suatu persoalan. Pada potongan dialog di film Buya Hamka Vol. 1:

“Siti Raham : Zaki, Rusdi. Tidak pernah ada kata yang benar untuk berkelahi, itu artinya kesabaran dan ketabahan kalian sudah kalah oleh kemarahan dan kebencian”.

Dialog tersebut tergambar bahwa penanaman adab dalam mengendalikan emosi dan ajaran kekerasan merupakan bagian penting dalam terbentuknya akhlak seorang muslim. Teguran Siti Raham kepada anak-anak menunjukkan upaya mendidik agar mampu menahan amarah, tidak melakukan kekerasan, serta menyelesaikan masalah dengan sikap sabar dan bijaksana.

2. Aspek Materi

A. Akidah

a) Menekankan pentingnya tauhid sebagai dasar hidup

Mengajarkan keyakinan bahwa Allah Swt. adalah satu-satunya Tuhan yang wajib disembah dan dijadikan pedoman dalam setiap aspek kehidupan. Keyakinan tersebut membentuk cara berpikir, bertindak, dan bertingkah laku seorang muslim agar selalu berlandaskan keimanan kepada Allah. Potongan dialog tentang menekankan pentingnya tauhid sebagai dasar hidup;

"Buya Hamka: Melalui Pedoman Masyarakat ini kita suarakan pemikiran modern, yang berlandaskan budaya, keislaman yang kuat. Tidak ada Melayu tanpa Islam, Melayu tanpa Islam, hilang "Me" nya, menjadi layu dia. Minangkabau tanpa Islam, hilang "Minang" nya, tinggalah kabau, jadi kerbau dia.

Dari dialog tersebut, dapat dipahami bahwa tekanan pentingnya tauhid sebagai dasar hidup merupakan bentuk penanaman nilai akidah dalam kehidupan seorang muslim. Hal ini mencerminkan keyakinan bahwa keimanan kepada Allah Swt. menjadi kekuatan yang membimbing individu dan masyarakat untuk menjalankan kehidupan secara benar sesuai dengan nilai-nilai Islam.

b) Menuntun anak mengucapkan kalimat *tauhid* saat sakaratul maut dan menanamkan keteguhan hati iman dalam menghadapi takdir.

Menanamkan keteguhan hati dalam menerima takdir Allah merupakan wujud nyata penguatan akidah dalam kehidupan seorang muslim. Sikap menerima takdir Allah dengan keteguhan hati mencerminkan keimanan kepada qadha dan qadar sebagai bagian dari rukun iman. Pada potongan dialog di film Buya Hamka Vol. 1:

"Siti Raham: Laa ilaahailallah muhammadur Rasulullah.

Hisyam : Muhammadur Rasulullah."

Dialog tersebut menjelaskan keteguhan hati dalam menerima takdir Allah dan membimbing seseorang mengucapkan kalimat tauhid saat sakaratul maut mencerminkan penguatan akidah, khususnya iman kepada qadha dan qadar. Sikap sabar dan tawakal dalam menerima takdir Allah mencerminkan nilai akidah dalam iman kepada qadha dan qadar. Pada potongan dialog di film Buya Hamka Vol. 1:

"Dengan perasaan yang sangat sedih, lemas dan terpukul membaca bahwa anaknya telah meninggal dunia."

Buya Hamka memiliki sikap sabar dan tawakal dalam menerima takdir Allah. Nilai tersebut membentuk pribadi yang tenang, kokoh, dan selalu bersandar kepada Allah Swt.

Ikhlas menerima takdir dan saling menguatkan dalam musibah. Ikhlas menerima takdir dan saling menguatkan saat musibah mencerminkan nilai akidah, khususnya iman kepada qadha dan qadar. Pada potongan dialog di film Buya Hamka Vol. 1:

"Buya hamka : Maaf, aku tidak bisa pulang

Siti Raham : Semuanya sudah kehendak Allah. Allah sangat cinta dengan anak kita, cinta dengan

Hisyam”

Dialog tersebut membahas sikap tersebut menunjukkan penerimaan terhadap ketentuan Allah Swt. serta keimanan yang tumbuh dalam kehidupan sosial.

c) Penegasan tentang pentingnya ilmu dan iman

Ilmu dan iman merupakan fondasi utama dalam pendidikan Islam. Potongan dialog dalam film Buya Hamka Vol. 1:

“Buya hamka : Bertambah luas akal, bertambah luaslah hidup, bertambah datanglah bahagia”

Dialog tersebut Buya Hamka menegaskan bahwa ilmu memperluas wawasan, sedangkan iman mengarahkan akal agar tetap berada di jalan yang benar sehingga keduanya membentuk pribadi yang berakhlak, bijaksana, dan bertakwa. Iman kepada takdir Allah dan tidak menyesali ketetapan-Nya. Iman kepada takdir Allah membentuk pribadi yang tidak larut dalam penyesalan yang berlebihan, karena ia meyakini setiap peristiwa berada dalam ketentuan dan hikmah Allah.¹²

Potongan dialog dalam film Buya Hamka:

“Buya hamka : Tidak ada yang seandainya kang Karta, Allah Swt. telah memilih jalan terbaik buat kita semua. Tidak ada seandainya”

Dengan demikian, iman kepada takdir Allah melahirkan sikap ridha dan menghindarkan seseorang dari penyesalan berlebihan. Sikap ini menunjukkan nilai akidah yang membentuk pribadi tetap optimis, tidak putus asa, dan berprasangka baik kepada Allah Swt.

d) Teguh dalam perjuangan dan yakin akan pertolongan Allah

Keteguhan menghadapi ujian dan rintangan menunjukkan keyakinan terhadap pertolongan Allah Swt. sebagai wujud iman kepada Allah Yang Maha Kuasa dan Maha Penolong. Sikap istiqamah dalam perjuangan dihapus pada pemahaman akidah yang kuat, terutama keyakinan bahwa Allah senantiasa menyertai hamba-Nya yang berjuang di jalan kebenaran.¹³ Potongan dialog dalam film Buya Hamka:

“Buya Hamka : Tidak ada perjuangan yang sia-sia. Terimakasih atas pengabdian kalian semua. Allah Swt. menyertai setiap perjuangan kita, merdeka”

Dialog tersebut menjelaskan bahwa keteguhan dalam perjuangan dan keyakinan kepada pertolongan Allah mengandung nilai akidah yang membentuk sikap optimis, sabar, dan tidak mudah menyerah.

e) Menjaga tauhid dan teguh mempertahankan akidah di tengah tekanan

Tauhid menuntut keteguhan iman kepada Allah Swt. dalam segala keadaan, termasuk saat menghadapi tekanan dan ancaman. Sikap tersebut mencerminkan nilai akidah yang membentuk kekuatan spiritual serta memengaruhi perilaku seseorang. Potongan dialog dalam film *Buya Hamka*:

“Buya Hamka: *Sembahyang menghadap ke timur laut, ke istana diraja Jepang. Siti Raham : Astaghfirullahaladzim, itu syirik engku! Engku haji tidak pergi, kan? Tapi kalau engku tidak pergi, apa engku akan ditangkap?*

Buya Hamka : *Aku tidak takut ditangkap Jepang, untuk menegakkan Islam.”*

Dialog tersebut menunjukkan keteguhan akidah Buya Hamka dalam menjaga tauhid dan menolak perbuatan yang bertentangan dengan ajaran Islam. Sikapnya mencerminkan keberanian, keimanan yang kuat, serta komitmen untuk mempertahankan nilai-nilai Islam meskipun berada di bawah tekanan dan ancaman.

f) Sabar dalam menghadapi ujian dan kehilangan orang tua

Kehilangan sosok orang tua adalah ujian emosional yang berat, namun dalam perspektif Islam, kesabaran dalam kondisi tersebut menjadi bukti kedalaman akidah seseorang. Potongan dialog dalam film *Buya Hamka*:

“Disaat banyaknya cobaan yang menimpa Buya Hamka mulai dari banyaknya berbagai fitnahan dia juga harus menerima kenyataan bahwa ayahnya Haji rasul telah meninggal dunia”

Dalam dialog menjelaskan bahwa Buya Hamka sabar dalam menghadapi musibah, sikap tersebut merupakan indikator kematangan iman karena menunjukkan penerimaan terhadap ketentuan Allah dengan penuh kesadaran spiritual.⁶

B. Akhlak

1) Rendah hati dan saling menghargai dalam perjuangan dakwah

Sikap rendah hati dan saling menghargai dalam dakwah mencerminkan nilai akhlak yang memperkuat integritas dan keteladanan seorang muslim. *Tawadhu'* menunjukkan kesadaran bahwa keberhasilan berasal dari pertolongan Allah Swt., bukan semata kemampuan pribadi. Potongan dialog dalam film *Buya Hamka*

⁶ Rina Sari dan Abdul Karim, “Konsep Sabar dalam Perspektif Pendidikan Islam,” *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 8, no no. 2 (2020): 134.

“Ketua desa : Permissi pak ustadz, ini ada tanda terimakasih dari kami semua. Karena atas kedatangan pak ustadz telah membantu memajukan Muhammadiyah di Makasar. Mohon diterima pak ustadz.

Buya Hamka: *MasyaAllah, luar biasa sekali. Semoga Allah membalas dengan kebaikan”*

2) Sikap saling menghargai antara pemimpin dan masyarakat mencerminkan nilai ukhuwah dan etika sosial dalam Islam

Sikap rendah hati Buya Hamka dalam menerima apresiasi masyarakat bukan sekedar kesantunan pribadi, tetapi merupakan pengubah nilai akhlak yang memperkuat integritas dan keteladanan dalam dakwah. Kasih sayang dan perhatian kepada keluarga di tengah perjuangan.

Sikap Buya Hamka yang tetap menunjukkan kasih sayang kepada istri dan anak-anaknya mencerminkan nilai akhlak berupa tanggung jawab, kelembutan, dan perhatian, meskipun berada dalam situasi perjuangan dakwah. Potongan dialog dalam film Buya Hamka:

“Siti Raham mendapatkan hadiah dan surat dari suaminya Buya Hamka, dan didalam surat tersebut Buya Hamka menulis pesan untuk istrinya.

Buya Hamka: *Terimalah hadiah ini, sebagai janji ayah kepada ummi. Salam rindu untuk anak-anak”*

Dengan demikian, sikap Buya Hamka yang tetap menunjukkan kasih sayang kepada istri dan anak-anaknya mencerminkan nilai akhlak berupa tanggung jawab, kelembutan, dan perhatian. meskipun berada dalam situasi perjuangan dakwah

3) Sikap menghargai dan berterima kasih kepada pasangan.

Sikap menghargai dan berterima kasih kepada pasangan merupakan bagian dari akhlak mulia dalam kehidupan rumah tangga Islam. Ucapan sederhana dari Buya Hamka seperti terima kasih mencerminkan akhlak tawadhu, terima kasih, dan penghormatan terhadap pasangan sebagai mitra dalam kehidupan. Potongan dialog dalam film Buya Hamka:

“Buya Hamka : *Ummi, terimakasih”*

Dengan demikian, ucapan sederhana seperti terima kasih mencerminkan akhlak tawadhu, terima kasih, dan penghormatan terhadap pasangan sebagai mitra dalam kehidupan.

4) Menyadari kesalahan dengan mengucapkan maaf

Menyadari kesalahan dengan mengucapkan maaf mengandung nilai akhlak karena tindakan tersebut menunjukkan kerendahan hati, tanggung jawab, dan kesadaran moral seseorang atas

perbuatan yang telah dilakukan. Potongan dialog dalam film Buya Hamka:

“Rusdi & Zaki : Kami minta maaf ummi”

Sikap meminta maaf mencerminkan akhlak terpuji, karena seseorang berani mengakui kekeliruan, memperbaiki hubungan dengan orang lain, serta berusaha tidak mengulangi kesalahan di masa mendatang.

5) Sikap menolak pemberian demi menjaga prinsip

Penolakan tersebut mencerminkan keteguhan moral dan komitmen untuk menjaga agar perjuangan tidak tercampur dengan kepentingan pribadi. Etika kepemimpinan Islam ditegaskan bahwa pemimpin yang berintegritas adalah mereka yang mampu menjaga prinsip dan tidak memanfaatkan kedudukannya untuk keuntungan pribadi.⁷ Potongan dialog dalam film Buya Hamka:

“Buya Hamka: Apa yang selama ini saya lakukan adalah untuk membela Islam, dan melindungi rakyat kami dari tekanan Nippon. Mohon maaf, tuan Nakashima saya tidak bisa menerima pemberian. Selamat jalan tuan Nakashima”

Dengan demikian, Sikap tersebut mencerminkan nilai akhlak berupa kejujuran, keteguhan prinsip, dan komitmen dalam memperjuangkan kepentingan umat.

6) Sikap rendah hati dan lapang dada, berani mengakui kesalahan serta menerima keputusan dengan bijak.

Sikap rendah hati dan lapang dada dalam menyampaikan tuduhan serta berani mengakui kesalahan merupakan wujud akhlak mulia dalam kepemimpinan Islam. Sikap rendah hati dan berani mengakui kesalahan mencerminkan akhlak mulia dalam kepemimpinan Islam yang menjunjung kejujuran dan tanggung jawab moral, terutama saat menghadapi tekanan. Potongan dialog dalam film Buya Hamka:

“Buya Hamka : saya hargai betul semua pendapat kalian tadi. Saya berada disini malam ini, bukan untuk membela diri saya. Sebagian yang kalian sampaikan itu fitnah. Tapi sebagian ada benarnya. Saya akui kesalahan saya, karna terbuai oleh janji-janji Nippon. Kalau kalian menginginkan saya untuk mundur dari jabatan ini, saya hargai dan saya minta maaf”

Hal ini menegaskan bahwa akhlak yang baik tidak hanya tampak pada saat situasi menguntungkan, namun justru terlihat jelas ketika seseorang berada dalam kondisi tertekan.

⁷ Hasan Basri, “Pemimpin Integritas dalam Perspektif Etika Islam,” *Jurnal Manajemen Dakwah* 9, no. 1 (2021): 44.

- 7) Berdakwah dengan tulus karena Allah dan tidak mencari keuntungan pribadi.

Penolakan terhadap ketidakseimbangan materi dalam konteks dakwah dapat menjadi bentuk penjagaan integritas dan independensi moral seorang da'i.⁸ Potongan dialog dalam film Buya Hamka:

“Buya Hamka : Amir, dibalik kepercayaan untuk meyakinkan dakwah saja sudah menjadi rezeki besar dari Allah. Dakwah saya bukanlah jual-beli, tolong sampaikan terima kasih saya kepada mereka. Tapi mohon maaf, saya tidak bisa menerima ini”

Dengan demikian sikap tersebut bukan sekedar tindakan pribadi, melainkan pembentukan nilai akhlak berupa keikhlasan, amanah, dan keteguhan menjaga prinsip.

C. Ibadah

a. Sikap religius

Sikap religius dapat dipahami sebagai perilaku yang dilakukan secara sadar dan didasarkan pada keyakinan terhadap nilai-nilai kebenaran yang diyakini sebagai suatu kebenaran. Potongan dialog dalam film Buya Hamka:

“Buya Hamka: Semoga ummi dan anak-anak selalu dalam lindungan Allah subhanahu wa taa'ala.”

Dengan demikian, sikap keagamaan yang tercermin dalam ketaatan beribadah memuat nilai-nilai ibadah yang kuat karena menunjukkan hubungan spiritual yang kuat antara manusia dan Allah Swt.

b. Menyalatkan jenazah anaknya

Menyalatkan jenazah anak merupakan bentuk ketaatan ibadah dan pelaksanaan kewajiban fardhu kifayah dalam Islam. Dalam suasana duka, pelaksanaan shalat jenazah menunjukkan keteguhan spiritual dan komitmen terhadap syariat sebagai wujud penghambaan kepada Allah Swt. potongan adegan dalam film Buya Hamka:

“Buya hamka beserta rekan-rekan kantor majalah Pedoman Masyarakat melaksanakan shalat jenazah untuk kepergian anaknya Hisyam”

⁸ Rina Wulandari, “Internalisasi Nilai Ibadah dalam Pembiasaan Doa Harian,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 20, no. 1 (2022): 74.

Tindakan tersebut bukan hanya menjadi bentuk penghormatan terakhir kepada almarhum, tetapi juga mencerminkan ketaatan seorang hamba terhadap ajaran agama, meskipun sedang berada dalam kondisi emosional yang berat.

c. Membaca doa sebelum minum

Dalam Islam, aktivitas yang tampak sederhana seperti makan dan minum dapat bernilai ibadah bila diawali dengan doa dan diniatkan sebagai bentuk ketaatan kepada Allah Swt. Pembiasaan membaca doa sebelum dan sesudah melakukan aktivitas harian merupakan bagian dari internalisasi nilai ibadah sejak dini.¹⁷ Potongan dialog dalam film *Buya Hamka*:

“Buya Hamka: Bismillah”

Dengan demikian, Membaca doa sebelum minum termasuk nilai ibadah sebagai wujud ketaatan dan rasa syukur atas nikmat Allah. Mengajak anak-anaknya shalat berjamaah. Melalui tindakan tersebut, orang tua tidak hanya memberikan nasihat secara lisan, tetapi juga membimbing serta membiasakan anak untuk menjalankan kewajiban agama secara bersama-sama. Pembiasaan shalat berjamaah di lingkungan keluarga berperan penting dalam membentuk kedisiplinan beribadah sekaligus memperkuat ikatan spiritual antaranggota keluarga. Potongan dialog dalam film *Buya Hamka*:

“Buya Hamka: Ayo bangun semua. Cuci muka kalian, kita shalat subuh sama-sama

Dengan demikian, tindakan mengajak anak-anak shalat berjamaah mencerminkan upaya orang tua dalam menanamkan nilai-nilai ibadah sekaligus membentuk kebiasaan keagamaan yang dapat melekat dalam kehidupan anak hingga orang dewasa.

d. Satu keluarga melaksanakan shalat subuh bersama-sama.

Pelaksanaan shalat Subuh berjamaah bersama keluarga mencerminkan pengamalan nilai ibadah dalam kehidupan rumah tangga. Kebiasaan ini menanamkan kedisiplinan beribadah, membangun suasana religius, serta mempererat ikatan spiritual dan kebersamaan dalam keluarga. Pembiasaan ibadah dalam lingkungan keluarga, seperti shalat berjamaah, memiliki peran penting dalam membentuk karakter religius dan kedisiplinan spiritual pada anak.⁹ Potongan adegan di film *Buya Hamka*:

“Buya Hamka mengajak istri dan anak-anaknya untuk shalat subuh berjamaah”

⁹ Rika Astuti, “Pembiasaan Ibadah dalam Keluarga sebagai Upaya Pembentukan Karakter Religius Anak,” *Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2021): 52.

Dengan demikian adegan keluarga melaksanakan shalat Subuh berjamaah sebagai bentuk pembinaan nilai ibadah yang berperan dalam membangun karakter religius sekaligus meningkatkan keimanan setiap anggota keluarga.

e. Melaksanakan ibadah shalat bersama masyarakat di masjid.

Seorang muslim melaksanakan shalat berjamaah di masjid bersama masyarakat sebagai wujud pengamalan nilai ibadah sekaligus untuk mempererat hubungan sosial dalam kehidupan umat Islam. Potongan adegan di film *Buya Hamka*:

“Buya Hamka dan masyarakat Padang Panjang melaksanakan shalat subuh berjamaah di masjid”

Dengan demikian, shalat berjamaah di masjid mencerminkan nilai ibadah yang memperkuat hubungan dengan Allah Swt. sekaligus mempererat hubungan sosial antarsesama.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, film *Buya Hamka Vol. 1* mengandung nilai-nilai pendidikan Islam yang tercermin dalam aspek teknis, yaitu tarbiyah, ta’lim, dan ta’dib, serta aspek materi yang meliputi akidah, akhlak, dan ibadah. Pada tarbiyah tampak melalui pembinaan karakter, kepedulian terhadap pendidikan, semangat dakwah, kepemimpinan, dan pembentukan pola pikir yang religius. Pada ta’lim terlihat dari semangat menuntut ilmu, pengajaran Islam dan budaya, serta dakwah melalui tulisan. Adapun pada ta’dib tercermin dalam pembentukan adab, seperti sikap rendah hati, menghormati orang tua, mengendalikan emosi, dan menjauhi kekerasan. Pada aspek materi, nilai akidah ditunjukkan melalui keteguhan tauhid, kesabaran, tawakal, dan keyakinan kepada takdir Allah Swt. Nilai akhlak tampak dalam sikap jujur, rendah hati, tanggung jawab, menghargai pasangan, dan menjaga prinsip perjuangan. Sementara itu, nilai ibadah terlihat melalui kebiasaan berdoa, shalat berjamaah, pelaksanaan shalat jenazah, serta sikap religius dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menunjukkan bahwa film religi dapat menjadi media pendidikan Islam yang efektif, inspiratif, dan relevan dalam membentuk karakter, spiritualitas, serta kesadaran moral masyarakat, khususnya generasi muda. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian serupa dengan pendekatan yang lebih luas dan mendalam.



DAFTAR PUSTAKA

- Asfar, I. T. (2019). Penelitian kualitatif. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 5(9), 15.
- Munir Amin, S. (2016). *Ilmu akhlak* (Cet. 1). Jakarta: Amzah.
- Nisa Salsabila, A., & Husna, N. (2025). Analisis nilai-nilai pendidikan Islam dalam serial animasi Nussa dan Rarra produksi The Little Giantz. *Tarbi: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 4(2), 259.
- Rahmah, S. (2023). Penguatan akidah sebagai fondasi ketahanan spiritual. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 6(1), 35.
- Samin. (2022). *Buku ajar fiqh ibadah*. Sungai Penuh: Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Kerinci.
- Sari, R., & Karim, A. (2020). Konsep sabar dalam perspektif pendidikan Islam. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(2), 134.
- Yani, Y. (2023). Keterkaitan istilah pendidikan Islam: Tarbiyah, ta'lim dan ta'dib dalam Al-Qur'an (Analisis Tafsir Ibnu Katsir). *Al Karima: Jurnal Studi Ilmu Al Quran dan Tafsir*, 7(2), 137.
- Zainal Abidin, A. (2020). Nilai iman kepada qadha dan qadar dalam pembentukan karakter muslim. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*,